

BAB III

Karakteristik Ideal Peserta Didik (Telaah Atas Kitab Ayyuha al-Walad Karya Al-Ghazali dan Kitab Al- Gunyah Karya Al-Jailani)

A. Karakteristik Ideal Peserta Didik menurut Imam al Ghazali dalam kitab *Ayyuha al walad*

Pada dasarnya kitab yang dikarang oleh Imam al Ghazali ini berisi tentang akhlak seorang *salik* atau dalam bahasa yang lebih mudah difahami adalah orang yang tengah menuntut ilmu sejati, ilmu yang dapat membawa seseorang kederajat yang dicintai oleh Allah SWT, namun jika dibaca dan ditelaah lebih dalam begitu banyak pesan pendidikan yang disampaikan oleh imam al Ghazali dalam kitab ini baik itu yang tersirat ataupun yang tersurat, kemudian apa yang penulis telaah dalam kitab ini kaitannya dengan karakteristik ideal peserta didik, penulis kerucutkan kedalam 5 (lima) hal nasihat imam ghazali yang sangat kuat mengindikasikan tentang karakteristik idean peserta didik.

1. Menghargai Waktu

Imam al Ghazali Setelah mendoakan muridnya, Al- Ghazali mengingatkan bahwa nasihat yang akan ia sampaikan bukanlah sesuatu yang baru. Ia hanya menyampaikan kembali nasihat Rasulullah SAW, dengan mengatakannya, "Nasihat yang tersebar (dalam Kitab Ayyuhal Walad) itu ditulis dari perbendaharaan kerasulan 'alaihi shalâtu was salâm."

أئها الولد من جملة ما نصح به رسول الله صلى الله عليه وسلم
 أمته قوله عليه السلام علامة اعراض الله عن العبد اشتغاله بما لا
 يعينه وان امرء ذهب ساعه من عمره فى غير ما خلق له من العبادة
 لجدد ان تطول عليه حسرتة فلتجهز الى النار

"Wahai anakku : Di antara sekian banyak nasihat yang disampaikan Rasulullah SAW kepada umatnya adalah sabda beliau, 'Salah satu tanda bahwa Allah Ta'ala berpaling dari seorang hamba adalah menjadikan hamba itu sibuk dengan perkara yang tidak memberinya manfaat. Apabila seseorang kehilangan usianya sesaat saja untuk sesuatu di luar tujuan ia diciptakan, yaitu untuk beribadah, sungguh ia layak mengalami penyesalan yang berkepanjangan. Barang siapa usianya telah melewati 40 tahun, namun kebajikannya belum mampu mendominasi keburukannya, bersiap-siaplah ia masuk neraka.'" ¹

Imam Al-Ghazali pun mengingatkan muridnya agar tidak menyia-nyiakan waktunya meskipun sesaat untuk perkaraperkara yang tidak bernilai ibadah. Orang yang menyia-nyiakan waktu akan men derita penyesalan yang berkepanjangan. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ath- Thabarani dan Al- Baihaqi, Rasulullah SAW bersabda, "Penduduk surga pasti akan

¹ Imam al-Ghazali, *Ayyuha al-Walad*, (Mesir: al-dar al Kutub al Islamiyah, tt),h. 8.

menyesalkan waktu sesaat yang telah berlalu, ketika itu mereka tidak berzikir mengingat Allah."

2. Mengamalkan Ilmu

Al-Ghazali melanjutkan nasihatnya, "Wahai ananda! Nasihat itu mudah. Yang sulit adalah menerimanya. Sebab, ia terasa pahit bagi orang-orang yang mengikuti hawa nafsu karena hal-hal yang dilarang agama sangat disenangi hati mereka. Terkhusus bagi orang yang mencari ilmu rasmi serta sibuk menunjukkan kehebatan dirinya dan mencari kemewahan duniawi. Orang itu menyangka bahwa ilmu yang tidak diamankan akan menjadi sarana bagi keselamatan dirinya. Oleh karena itu, ia tidak perlu mengamalkan ilmunya. inilah I'tikad para filusuf"²

Al-Ghazali kemudian mengingatkan bahwa ilmu yang tidak diamankan hanya akan menjadi bencana bagi pemiliknya. Al-Ghazaly menukil sabda Rasulullah SAW, "Sesungguhnya orang yang paling keras siksaanya pada hari kiamat adalah orang berilmu namun Allah tidak menja dikan ilmunya bermanfaat bagi dirinya."(HR Ath-Thabarani dan Al-Baihaqi).³

Kemudian, Imam Al-Ghazali melanjut kan nasihatnya, "Wahai ananda! Jangan lah jadi orang yang bangkrut amalnya! Jangan pula jadi orang yang hampa hati nya! Yakinlah bahwa ilmu tanpa amal itu tidak akan

²Ibid, h. 9.

³Ibid, h.9.

mendatangkan manfaat. Ilus trasinya sebagai berikut. Ada orang di pa dang pasir membawa 10 pedang dari India beserta senjata lainnya. Orang itu dikenal pemberani dan ahli strategi perang. Tibatiba datanglah seekor singa besar yang me na kutkan. Bagaimana pendapatmu? Apa kah senjata-senjata tadi mampu melin dungi nya dari terkaman singa tanpa menggunakannya atau memukulkannya? Sudah dapat diketahui, senjata-senjata tadi tidak dapat melindunginya kecuali dengan meng gerakkan atau memukulkannya. De mikian pula, jika seseorang membaca sera tus ribu masalah ilmiah yang ia keta hui dan pelajari, tapi tidak mengamalkannya. Ilmunya yang banyak itu tidak akan memberinya manfaat kecuali dengan mengamalkannya.⁴

3. Memuliakan Guru

Imam al Ghazali sangat memamhami, bahwa salah satau keberkahan ilmu seorang murid adalah didapat dengan sebab penghormatan yang tinggi kepada gurunya, tempat dimana dia mengambil ilmu. Sebagaimana di katakannya:

Hendaknya seorang murid memuliakan gurunya zohir dan batin, adapaun bentuk penghormatannya secara zohir ialah dengan tidak mementangnya, tidak sibuk berhujjah dengannya, tidak melemparkan sejadah dihadapannya kecuali untuk keperluan sholat, dan jika telah selesai dari solat maka harus diambil kembali, tidak memperbanyak perkara-perkara sunat dalam

⁴*Ibid.*h.10

sembahnyang ketika gurunya sudah berhadir, dan melaksanakan perintah gurunya dengan kadar kemampuan dan kesanggupannya.

Adapun bentuk penghormatan bathin adalah apapun yang dengar dari gurunya pada perkara yang zohir maka jangan sesekali mengingkarinya didlaam hati, baik itu dengan perkataan ataupun perbuatan. Agar dia tidak ternasuk dari orang yang munafik, jika dia tidak sanggup untuk melaksakan itu semua mak lebih baik dia tidak lagi bersama gurunya, sampai dia mampu menata zohir dan batinnya (secara sama).⁵

4. Memiliki Sifat Ubudiyah (Sangat Religi)

Tentu merupakan dambaan setian penuntut ilmu, bahwa akan menjadi orang yang taat kepada Allah dan Rasulnya, dia menjalankan segenap syariat yang perintahkan oleh tuhannya, bukan sebaliknya menjadi anak yang membangkang dari perintahnya Tuhannya. Al Ghazali sangat menekankan kepada setiap anak untuk menjadi anak yang taat dan tunduk kepada tuhannya, karena ini lah menurut beliau akhir dari seorang manusia dalam menjadi hamba, yaitu mengabdikan kepada Tuhannya

Kemudian engkau bertanya kepada aku, tentang ubudiyah, ubudiyah itu ada tiga , yang pertama memelihara perkara sayariah, kedua rido dengan

⁵*Ibid*, h.26-27.

segala ketentuan dan kehendak Allah , dan ketiga meninggalkan kesenangan pribadi, menuju kesenangan Allah SWT.⁶

Salah satu bentuk ubudiyah pula adalah memiliki karakter Ikhlas dan tawakkal. Seperti yang dikatakan oleh Imam al Ghazali tentang ikhlas:

Menanyakan kamu tentang ikhlas, ikhlas adalah bahwasanya amal kalian semuanya bagi dan untuk Allah, dan tidaklah merasa senang hati kalian dengan pujian manusia, dan tidak pula hati kalian peduli dengan hinaan manusia. Ketahuilah bahwasanya ria itu lahir dari penghormatan manusia.⁷

Adapun tawakkal adalah engkau meluruskan I'tkadamu dengan baik kepada Allah atas apa yang telah dijanjikan oleh Allah SWT, bahwa pasti akan dapatkan apa yang telah Allah takdirkan utukmu, pasti tidak bisa tidak. Meskipun semua makhluk mencoba menghalanginya untuk sampai kepadamu. Dan apa saja yang tidak ditakdirkan kepadamu tidak akan sampai, meski semua alam membantumu untuk mendapatkannya.

5. Tidak berdebat pada perkara yang tidak diketahui

Imam al Ghazali juga memberikan penekanan kepada para penuntut ilmu agar mereka tidak berdebat pada perkara yang tidak bermanfaat, terlebih perkara tersebut tidak dikuasainya dengan baik, sebagaimana dikatakannya:

⁶Ibid, h. 27.

⁷Ibid, h. 28

Janganlah kalian mengajak berdebat kepada orang lain, pada satu masalah, yang engkau sendiri tidak menguasai permasalahan tersebut, karena pada masalah tersebut ada banyak pengetahuan. Maka dosanya lebih besar dari manfaatnya, berdebat pada perkara tersebut hanya akan menumbuhkan akhlak yang buruk seperti riya, sombong, dengki, permusuhan rasa bangga dan lainnya. Namun, jikapun terjadi masalah antara kamu dengan orang lain maka boleh kalian berdebat dengan catatan bahwa tujuannya adalah untuk menampakkan yang hak/benar. Dengan dua syarat, pertama bahwa engkau tidak membedakan bahwa kebenaran yang datang dari lisanmu ataupun lisan orang lain, kedua bahwa memilih tempat yang sepi untuk berdebat dari pada ditegah orang banyak.

Imam al Ghazali sangat menekankan kepada seseorang untuk tidak terlibat dalam perdebatan yang tidak berkualitas, condrong hanya untuk menampakkan keponghan individu.

B. Karakteristik Ideal Peserta Didik menurut Syekh Abdul Qadir Al- jalani dalam kitab *al- Gunyah*

Oleh Syekh Abdul Qadir Bin Shaleh Al-Jailani dalam kitab *Gunyah Guyah Li Thalibii Tariqi Al-Haqqi Ajja Wajalla*, menjelaskan beberapa karakter yang idelanya harus dimiliki oleh seorang penuntut ilmu:

1. Taat Kepada Guru, Tidak Menentanginya

Syekh Abdul Qadir Aljailani menjelaskan bahwa murid memiliki kewajiban meninggalkan menyalahi guru dalam bergaulan secara kasat mata dan meninggalkan mengkritik guru didalam batin.Orang yang memiliki kemaksiatan secara jahir berarti meninggalkan adab, dan orang yang memiliki i'tirad berarti berpaling menuju kebinasaan, bahkan menajadikan musuh bagi dirinya terhadap gurunya untuk selamanya. Pelihara dirimu dan cela akan dirimu apabila menyalahi gurumu baik secara jahir atau batin, dan perbanyak oleh engkau membaca firman Allah dalam Q.S. Al-Hasyar ayat:10

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ

Syek Abdul Qadir Aljailani juga menjelaskan bahwa Apabila engkau melihat gurumu memperbuat apa-apa yang dimakruhkan pada syariat Islam, pilih olehmu dengan memperbuat misal dan isyarat, dan jangan engkau menyatakan dengannya supaya tidak menjauh engkau dari padanya.⁸

Oleh Syekh Abdul Qadir Jailani berpendapat bahwa syarat dalam mengahsilakn ilmu yang bermanfaat ialah dengan tidak menentang sedikitpun kepada guru, baik itu pertentangan yang hadir secara langsung ataupun yang tumbuh dari dari batin.

⁸*Ibid*, h. 279

2. Menutupi Keaiban Guru

Guru bukanlah seperti seorang Nabi yang terpelihara dari dosa, guru juga merupakan manusia yang tidak luput dari kesalahan dan kekurangan, namun sebagai seorang murid penting baginya untuk memelihara kebersihan pandangannya terhadap gurunya, dan jikapun zohir padanya akan kesalahannya maka baginya memiliki kewajiban untuk menutupinya, sebagaimana yang dikatakan oleh Syekh Abdul Qadir Aljailani:

Jika engkau melihat pada gurumu keaiban, tutupi olehmu dan kembalikan dengan menduga aib itu ada pada dirimu, dan engkau ta'wilkan aib pada guru engkau tadi pada syari'at Islam akan kebolehanannya, maka jika engkau tidak mendapat kejujuran bagi guru pada syariat Islam, maka mohonkan ampun kepada Allah bagi gurumu dan do'akan baginya supaya mendapat taufik, pengetahuan, teguran, pemeliharaan dan penjagaan dari Allah, dan jangan engkau berkeyakinan bahwa pada gurumu ada pemeliharaan, dan jangan engkau ceritakan kepada seseorang dengan aib tadi, dan apabila kembali engkau kepada gurumu pada suatu hari atau kesempatan lain, yakinkan bahwa sanya aib itu sudah tidak ada lagi. Dan bahwa sanaya guru engkau telah berpindah kepada martabat yang lebih tinggi dan tidak bertetap padanya, dan hanya sanya yang demikian itu kelupaan dan kejadian dan pemisah diantara dua hal, kerana bagi tiap-tiap dua hal itu ada pemisah dan tempat kembali kepada keringanan syari'at Islam dan dibolehkan, seperti pemisah diantara dua dunia, dan tempat

diantara dua tempat, berhenti pada hal yang pertama dan berdiri pada hal yang kedua, berpindah dari satu wilayah kewilayah lain, meninggalkan satu wilayah dan bertetap diwilayah lain yang ia lebih tinggi dan mulia, kerana mereka pada tiap hari menambah kedekan kepada Allah SWT.⁹

Agama melarang kita untuk membuka aib orang lain, apalagi membuka iab guru yang notabena adalah orang tua rohani, yang memberikan ilmu pengetahuan, tentu menutup aib para guru lebih utama, karena mereka menempati kedudukan orang tua bahkan lebih mulia.

3. Tidak Meninggalkan Guru dalam Keadaan Apapun

Guru hakikatnya adalah orang tua, meski tidak melahirkan kita, namun gurulah yang mengkat derajat manusia dari kebodohan dan kegelapan hidup, guru menjadi suluh terang bagi para murid, maka oleh karena itu pantang bagi seorang murid meninggalkan gurunya karena hanya satu dan lain hal, sebagaimana dijelaskan oleh Syekh Abdul Qadir Aljailani:

Apabila marah oleh gurumu dan kerut pada mukanya atau nampak sikap berpaling dari gurumu, janganlah engkau berpaling darinya, tetapi koriksi batinmu dan apa yang telah engkau perbuat dari jahat adab pada hak gurumu atau lalai engkau pada perkara Allah SWT dari meninggalkan perintah Allah atau memperbuat laranganNya, maka hendaklah engkau meminta ampun kepada Allah SWT dan bertaubat kepadaNya, dan bercita-

⁹ Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, *al-Ghunya*.. h. 279

cita meninggalkan mengulangnya, kemudian engkau meminta ujur kepada gurumu dan merendahkan diri dan membujuknya, dan engkau selalu menampakkan kasih sayang kepadanya dengan meninggalkan menyalahinya dimasa mendatang, dan mengakali mengasih sayangnya, dan gemar atasnya, maka menjadikan engkau akan kesemuanya itu sebagai perantara antara gurumu dengan Allah SWT dan sebagai jalan dan sebab sampai kepada Allah. Seperti orang yang hendak menghadap raja sedangkan raja tidak kenal dengan orang tersebut, maka tidak boleh tidak bahwa menemui ia salah satu dari orang yang bisa menghilangkan dindingnya, atau salah seorang dari punggala raja atau menterinya.¹⁰

Oleh Syekh Abdul Qadir Aljailani menekankan kepada setiap murid untuk selalu taat kepada guru, karena menurutnya guru adalah pintu dan penunjuk jalan menuju keridhaan Allah SWT.

4. Tidak Memutus Silaturahmi dengan Guru

Ikatan antara murid dan guru adalah ikatan rohani, yang barang tentu harus terus dijaga, keharmonisan hubungan antara guru dan murid menjadi indikator atas keberkahan ilmu yang didapat, guru menjadi *pentarbiyah* hati, maka murid wajib menjaga silaturahmi dengan baik kepada guru, menjaga hubungan dengan tidak meutus silaturahmi darinya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Syekh Abdul Qadir Aljailani:

¹⁰Syekh Abdul Qadir al-Jailani, *Op. Cit*, h. 280.

Tidak sepatasnya bagi murid bahwa memutuskan hubungan dengan gurunya dan merasa mampu untuk bisa samapai menuju Allah SWT, Allah menyerahkan pendidikan murid dan memberi taufik atas ma'na- ma'na yang samar melalui guru.¹¹

Seorang murid sejati, adalah yang dia yang senantiasa menjadi hubungan baik dengan guru, jauh dari kepengahan dan kesombomgan terhadap guru, murid tidak boleh merasa sedikitpun melebihi keilmuan guru, apalagi dengan rasa tersebut memutuskan hubungan dengan guru, karena merasa tidak lagi berhajat kepada guru, merasa mampu menuju Allah tanpa perlu bantuan guru.

5. Lebih Banyak Mendengar dan Diam dihadapan Guru

Penghormatan kepada guru oleh murid atau penuntut ilmu juga harus tercermin dalam setiap tingkah laku, termasuk ketika berhdapan dengan guru baik dalam suasana pembelajaran ataupun diluar pembelajaran, sebagai bentuk karakter atau akhlak yang baik bagi murid dihadapan guru adalah lebih banyak mendengar dan diam dihadapan guru, sebagaimana yang sampaikan oleh Syekh Abdul Qadir Aljailani:

¹¹*Ibid*, h. 281

Diantara adab murid terhadap guru ialah bahwa tidak berkata-kata ia di hadapan gurunya melain dalam keadaan terdesak, dan jangan menampakkan sifat menyelidiki dirinya dihadapannya.¹²

Dan sepantasnya bagi murid bahwa berdiam terhadap pernyataan yang diluntarkan kepada gurunya, sekalipun bagi murid memiliki kelebihan terhadap masalah tersebut, tetapi ia berharap bahwa Allah memberikan jawaban meliwati mulutnya, maka menerima dan mengamalkan murid tersebut, dan jika melihat ia pada jawaban gurunya kekurangan dan kejanggalan maka janganlah murid tersebut mengambalikan kepada gurunya, tetapi hendaklah ia bersyukur kepada Allah atas apa-apa yang menentukan Allah atasnya dari karunia, ilmu yang nur, dan menyembunyikan ia pada dirinya dan janganlah mewantarkan hal tersebut dengan perkataan: guruku tersalah pada satu masalah dan janganlah engkau membatalkan perkataannya melainkan jika berlebihan atas yang demikian itu. Bermula yang terbaik pada segala masalah ini adalah bahwa berdiam murid.¹³

Meski murid memliki kecakapan yang cukup dalam persoalan, namun sebagai bentuk adab dan penghormatan kepada guru murid tetap dituntut unjtuk tenang dan medengarkan setiap pernyataan, jawaban ataupun cerita dari

¹²*Ibid*, h.282.

¹³*Ibid*, h. 282.

guru. Sebagaimana penjelasan diatas oleh Syekh Abdul Qadir Aljailani. Selain itu juga murid hendaknya lebih banyak diam dan seksama memperhatikan guru, tidak banyak bergerak. Sebagaimana dijelaskan oleh Syekh Abdul Qadir Aljailani:

Dan sepantasnya bagi murid bahwa jangan bergerak-gerak ketika medengari perkataan gurunya, malainkan isyarat dari guru kepada yang demikian dan jangan sekali-kali menampakkan rasa bosan dihadapan gurunya, melainkan jika menghendaki ia untuk menyelesaikan perbidaan dan pilihan, ketika sudah selesai hendaklah dia kembali kepada diam, tenang dan menjaga adab.¹⁴

Dengan tidak banyak bererak murid mengisyaratkan keseriusannya dalam medengarkan nasihat, pembelajaran ataupun pembicaraan bersama gurunya, dengan begitu guru akan sangat merasa dihargai dan tentu keridhoan guru adalah keridhoan Allah SWT.

6. Berkhidmah kepada Guru

Berkhidmah berarti membaktikan diri secara rohani dan jasmani kepada guru, mentaati segala perintah guru, mengerjakan apa yang menjadi perintah guru, membantu pekerjaan guru dan hal ihwal lainnya yang berkaitan dengan upaya membantu memenuhi keperluan dan kebutuhan hidup guru sebatas kemampuan sebagaimana disampaikan oleh Syekh Abdul Qadir Aljailani:

¹⁴*Ibid*, h. 283

Tidak sepatasnya bahwa murid menghurai sejadah dihadapan gurunya kecuali ketika melaksanakan shalat, maka apabila selesai ia dari shalatnya melipat ia akan sejadahnya seketika itu juga, dan selalu menyiapkan diri untuk berkhitmat kepada gurunya dan kepada orang yang sekedudukan dengan gurunya.¹⁵

Sebagai seorang murid tentu sudah mejadi adab yang lazim baginya untuk tidak mengurai sejadah dihadapan guru, karena demikan itu adalah isyarat bahwa dirinya lebih utama dari gurunya, namun sebaliknya sebagai seorang penuntut ilmu sepatasnya dia selalu berada dibelakang guru dan bersiap untuk berkhidmat kepada gurunya.

¹⁵ .*Ibid*, h. 282